

## Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran di Pesantren Yayasan Islamic Centre pada Era Digital

Ryan Kurniawan<sup>1</sup>, Ilza Farras<sup>2</sup>, Masya Audia<sup>3</sup>,  
Nurulika Mahita<sup>4</sup>, Sindi Wardani<sup>5</sup>, Muhammad Yunan Harahap<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: [kurniawanrayen@gmail.com](mailto:kurniawanrayen@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilzafarras802@gmail.com](mailto:ilzafarras802@gmail.com)<sup>2</sup>, [masyaaudia12@gmail.com](mailto:masyaaudia12@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurulikamahitap@gmail.com](mailto:nurulikamahitap@gmail.com)<sup>4</sup>, [sindiw658@gmail.com](mailto:sindiw658@gmail.com)<sup>5</sup>, [yunan@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:yunan@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam proses pembelajaran di Pesantren Yayasan Islamic Center, serta bagaimana bentuk komunikasi tersebut bertransformasi di era digital. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal guru masih dominan digunakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gestur, dan kontak mata juga memiliki peran penting dalam memperkuat pesan pembelajaran. Di era digital, guru harus mampu mengadaptasi komunikasi tersebut dalam ruang virtual seperti Zoom dan WhatsApp dengan menyesuaikan gaya komunikasi, mengatur intonasi suara, mimik wajah melalui kamera, serta memberikan umpan balik secara visual dan verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola komunikasi secara efektif, baik secara langsung maupun digital.

**Kata Kunci:** Era Digital, Guru, Komunikasi Nonverbal, Komunikasi Verbal, Pesantren.

### *Verbal and Nonverbal Communication of Teachers in Learning at the Islamic Center Foundation Islamic Boarding School in the Digital Era*

#### Abstract

*This study aims to examine in depth the forms of verbal and nonverbal communication of teachers in the learning process at the Islamic Center Islamic Boarding School, and how these forms of communication have transformed in the digital era. Through a qualitative descriptive approach, data were collected from observations, interviews, and documentation of learning activities in the classroom and on digital platforms. The results of the study indicate that verbal communication of teachers is still predominantly used through lectures, questions and answers, and discussions. Meanwhile, nonverbal communication such as facial expressions, voice intonation, gestures, and eye contact also play an important role in strengthening learning messages. In the digital era, teachers must be able to adapt this communication in virtual spaces such as Zoom and WhatsApp by adjusting their communication style, adjusting their voice intonation, facial expressions through the camera, and providing visual and verbal feedback. This study confirms that the success of learning in Islamic*

*boarding schools is greatly influenced by the teacher's ability to manage communication effectively, both directly and digitally.*

**Keywords:** *Digital Era, Teachers, Nonverbal Communication, Verbal Communication, Islamic Boarding Schools.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia pun tidak terlepas dari dampak tersebut (Penelitian et al., 2021). Proses pembelajaran yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka secara langsung antara guru dan santri, kini mulai beradaptasi dengan pemanfaatan media digital. Peran guru pesantren sebagai pendidik sekaligus teladan moral memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman (Munir, 2010).

Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Apalagi di era digital saat ini, santri sebagai generasi muda yang akrab dengan teknologi memiliki kecenderungan untuk cepat bosan apabila metode pembelajaran yang diterapkan monoton dan tidak melibatkan interaksi yang variatif. Melalui penguasaan pola komunikasi yang baik, guru pesantren diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dinamis, serta tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren (Baidlawi, 2006).

Komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, sebab tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik. Di lingkungan pesantren, komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga ditunjang dengan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga isyarat tangan. Tidak semua pesantren mampu serta merta mengikuti perkembangan teknologi digital. Sebagian pesantren masih mempertahankan pola komunikasi tradisional karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama serta pembentukan karakter santri. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan oleh guru pesantren di era digital saat ini. Seiring dengan perkembangan tersebut, kebutuhan untuk menjaga efektivitas komunikasi dalam pembelajaran semakin penting (Karel A, 1991).

Pesantren dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mampu memanfaatkan teknologi tanpa harus menggeser nilai-nilai tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya pendidikan pesantren itu sendiri (Nahrawi, 2008). Perpaduan antara metode komunikasi konvensional dan media digital menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Penting untuk dipahami bahwa dalam komunikasi pendidikan, tidak hanya isi pesan yang disampaikan yang menjadi faktor penting, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikemas melalui komunikasi nonverbal. Intonasi suara, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata menjadi elemen penting dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif. Guru yang mampu memanfaatkan komunikasi nonverbal dengan baik dapat menciptakan

suasana kelas yang nyaman dan interaktif, sehingga santri merasa lebih dekat dengan guru dan lebih mudah menerima materi pelajaran (Mukroji, 2012).

Penggunaan teknologi digital juga menimbulkan sejumlah tantangan di lingkungan pesantren. Tidak semua guru pesantren memiliki kemampuan yang sama dalam mengoperasikan media digital. Selain itu, keterbatasan jaringan internet di beberapa daerah, serta kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional pesantren menjadi faktor penghambat dalam implementasi media digital di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kajian mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal guru pesantren di era digital ini penting dilakukan, agar dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang efektif tanpa meninggalkan tradisi pesantren yang telah berjalan selama bertahun-tahun.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen (Assingkily, 2021). Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menanggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Bentuk Komunikasi Verbal Guru dalam Pembelajaran*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Yayasan Pesantren Islamic Center Sumatera Utara, ditemukan bahwa bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran masih sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren klasik. Metode ceramah (mau'idzah) masih mendominasi cara penyampaian materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akhlak. Guru biasanya berdiri atau duduk di depan kelas sambil membaca kitab kuning atau modul pelajaran, kemudian menjelaskan maknanya dengan penekanan pada pemahaman kontekstual serta nilai moral yang terkandung dalam teks. Penggunaan bahasa dalam ceramah di lingkungan pesantren ini pun sangat khas, yakni memadukan bahasa Indonesia, Arab, dan sesekali bahasa daerah seperti Batak atau Melayu. Bahasa Arab umumnya digunakan dalam kutipan ayat atau teks kitab, sementara bahasa Indonesia sebagai media penjas, dan bahasa daerah digunakan dalam contoh-contoh aplikatif yang dekat dengan realitas santri. Strategi kebahasaan ini terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman santri yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Munif, 2016).

Guru di Yayasan Pesantren Islamic Center juga mempraktikkan bentuk komunikasi verbal lain yang bersifat dialogis. Interaksi tanya jawab (sual-jawab) cukup sering dilakukan, terutama saat guru ingin mengetahui sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan. Tanya jawab ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar jam formal seperti setelah shalat Maghrib saat pengajian kitab atau dalam diskusi informal di teras asrama. Santri yang aktif bertanya dan menyanggah pendapat guru justru diapresiasi, sebagai bentuk keberanian intelektual dalam tradisi ilmiah Islam. Musyawarah juga menjadi praktik komunikasi yang cukup kental, terutama dalam forum bahtsul masā'il yang sering digelar setiap bulan. Dalam forum ini, guru memberikan kasus-kasus kontemporer untuk didiskusikan bersama oleh para santri tingkat akhir. Musyawarah ini tidak hanya menumbuhkan budaya dialog, tetapi juga menjadi media pelatihan berpikir kritis dan hukum Islam praktis (fiqh) (Sugeng et al., 2023).

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa meskipun era digital telah masuk ke dalam sistem pendidikan, namun komunikasi verbal langsung tetap menjadi pilihan utama karena mengandung nilai keteladanan, spiritualitas, dan hubungan emosional antara guru dan santri. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menyampaikan hikmah dan nilai-nilai kehidupan yang dirasakan langsung oleh santri melalui interaksi lisan yang intens.

#### *Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dalam Pembelajaran*

Komunikasi nonverbal juga menjadi aspek yang penting dalam proses pembelajaran di Yayasan Pesantren Islamic Center Sumatera Utara. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa para guru secara sadar atau tidak sadar menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal sebagai penunjang dalam penyampaian materi maupun penguatan karakter santri. Bentuk komunikasi nonverbal yang paling menonjol adalah ekspresi wajah. Guru-guru di pesantren ini dikenal dengan ekspresi yang tegas namun bersahabat. Ketika santri menjawab dengan benar, guru memberikan senyuman dan anggukan sebagai bentuk penghargaan. Sebaliknya, jika santri melakukan kesalahan atau

kurang serius, maka ekspresi ketegasan atau pandangan tajam digunakan sebagai bentuk peringatan. Hal ini tidak harus disampaikan secara verbal, karena cukup melalui mimik dan tatapan mata, santri sudah memahami pesan yang ingin disampaikan (Ngafifi, 2014).

Ekspresi wajah, intonasi suara guru juga memainkan peran yang sangat penting. Saat membaca kitab kuning, guru menggunakan intonasi yang khas—kadang tinggi dan menekan ketika menyampaikan ayat-ayat tentang siksa atau larangan, dan suara lembut saat menjelaskan kisah-kisah hikmah atau kasih sayang Allah. Teknik ini ternyata sangat berpengaruh terhadap perhatian dan penghayatan santri terhadap materi. Gerakan tubuh dan tangan juga digunakan secara aktif. Misalnya, ketika menjelaskan struktur kalimat dalam teks Arab, guru sering menunjuk ke bagian tertentu dari kitab dan menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas perbedaan antara isim, fi'il, dan huruf. Begitu juga ketika mengilustrasikan makna hadis atau konsep fiqh, gerakan tubuh guru sering menjadi penegas agar pesan lebih mudah dicerna santri (Santoso & Adha, 2019).

Jarak dan posisi duduk guru juga menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang sarat makna. Saat mengajar di kelas atau pengajian, guru biasanya duduk lebih tinggi dari santri, baik di atas kursi kecil maupun panggung kecil, sebagai simbol penghormatan terhadap ilmu. Namun, dalam interaksi nonformal seperti diskusi di teras masjid atau di ruang tamu asrama, guru duduk sejajar bahkan berbar, untuk menciptakan suasana egaliter dan akrab. Pakaian guru juga menjadi simbol komunikasi nonverbal yang kuat. Mayoritas guru mengenakan jubah, kopiah putih, dan sorban kecil yang menunjukkan identitas keulamaan (Yunan Harahap et al., 2023). Penampilan ini tidak hanya mencerminkan keteladanan, tetapi juga menjadi penguat psikologis bagi santri untuk menghormati dan meneladani gurunya. Dalam konteks komunikasi nonverbal, guru di Yayasan Pesantren Islamic Center bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memberi teladan (*uswah hasanah*). Gestur, mimik, pakaian, dan bahkan cara berjalan guru dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi para santri.

### *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran*

Pengamatan yang dilakukan, Yayasan Pesantren Islamic Center Sumatera Utara merupakan salah satu pesantren yang cukup progresif dalam merespons perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya strategis pesantren ini untuk tetap relevan di era modern, tanpa kehilangan akar tradisi. Salah satu bentuk pemanfaatan media digital yang paling nyata adalah penggunaan grup WhatsApp. Hampir setiap kelas memiliki grup WhatsApp yang beranggotakan guru dan santri. Grup ini digunakan untuk menyampaikan pengumuman, membagikan materi pelajaran dalam format PDF, serta sebagai forum diskusi dan tanya jawab di luar jam pelajaran. Santri merasa lebih dekat dengan guru karena dapat bertanya langsung melalui pesan pribadi jika merasa malu bertanya di kelas.

Guru-guru juga mulai memanfaatkan platform seperti Google Classroom dan Zoom, khususnya selama masa pandemi COVID-19. Pelajaran disampaikan secara daring, dan rekaman pengajian diunggah ke kanal YouTube resmi pesantren agar santri dapat mengakses ulang materi. Kanal ini juga terbuka untuk masyarakat umum, sebagai bentuk dakwah digital dari pesantren ke khalayak yang lebih luas. Namun demikian, penerapan media digital di lingkungan pesantren ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam mengakses internet karena keterbatasan jaringan, terutama yang

berasal dari daerah pedalaman. Ada pula guru senior yang belum sepenuhnya terbiasa dengan teknologi digital. Untuk mengatasi hal ini, pesantren menyelenggarakan pelatihan penggunaan teknologi bagi guru dan menyediakan ruang belajar digital (digital learning corner) yang dilengkapi dengan WiFi dan computer (Mahardika et al., 2023).

Inovasi lain yang dikembangkan adalah podcast keislaman yang dibuat oleh tim santri di bawah bimbingan guru. Podcast ini berisi kajian ringan, tanya jawab agama, dan refleksi keislaman yang dikemas dengan bahasa remaja agar dapat menarik minat generasi muda. Selain itu, pesantren juga sedang membangun sistem e-learning berbasis web yang memungkinkan guru mengunggah materi, ujian daring, dan laporan perkembangan belajar santri. Meskipun media digital telah banyak digunakan, pihak pesantren tetap menekankan bahwa kehadiran teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti interaksi langsung antara guru dan santri. Nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan adab hanya dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi nyata. Oleh karena itu, pendekatan hybrid menggabungkan tradisi tatap muka dengan pemanfaatan teknologi menjadi pilihan utama di Yayasan Pesantren Islamic Center Sumatera Utara.

## *Pembahasan*

### **1. Konsep Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan berbagai simbol dan media yang dipahami Bersama (Agustia et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, komunikasi berfungsi untuk mentransfer ilmu, membentuk karakter, dan membangun hubungan sosial antara guru dan peserta didik. Menurut Arifin komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai metode, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi memiliki karakteristik khusus yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Komunikasi di lingkungan pesantren berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan pola interaksi yang sangat dekat antara guru dan santri. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan nilai keikhlasan, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, komunikasi dalam pesantren tidak hanya sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga media pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, serta sarana pewarisan budaya yang telah berjalan turun-temurun di lingkungan pendidikan Islam tradisional. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di asrama, masjid, dan lingkungan pesantren secara luas, sehingga komunikasi di pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Keunikan inilah yang menjadi kekuatan pesantren dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

### **2. Komunikasi Verbal dalam Pembelajaran**

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan. Dalam proses pembelajaran, komunikasi verbal digunakan guru untuk menjelaskan materi, memberikan perintah, menyampaikan nasehat, serta berinteraksi dengan santri secara langsung (Tumiran et al., 2023). Menurut Kurniawan, komunikasi

verbal dalam pendidikan mencakup kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan berdiskusi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di lingkungan pesantren, komunikasi verbal biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, musyawarah, dan pengajian kitab kuning. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa Indonesia, Arab, maupun bahasa daerah, tergantung konteks materi dan kondisi pesantren. Penggunaan bahasa Arab, misalnya, sering diterapkan dalam pembelajaran kitab klasik, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk pelajaran umum dan diskusi ringan (Budiwibowo, 2016).

Komunikasi nonverbal di pesantren bukan sekadar pelengkap komunikasi verbal, tetapi berperan signifikan dalam membangun atmosfer pembelajaran yang hangat, disiplin, dan penuh makna keagamaan yang sulit dicapai hanya melalui kata-kata (Siregar et al., 2023). Keberhasilan pesantren dalam membentuk kepribadian santri secara utuh tidak lepas dari kekuatan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh para guru dalam keseharian (Rangkuti et al., 2024). Mulai dari cara menyapa, sikap tubuh saat berbicara, hingga isyarat mata memiliki nilai pendidikan tersendiri yang diam-diam ditiru dan menjadi kebiasaan para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

### 3. Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tangan, isyarat tubuh, sentuhan, serta penggunaan ruang dan waktu (Manshuruddin et al., 2019). Komunikasi nonverbal berfungsi untuk memperkuat makna pesan verbal atau bahkan dapat berdiri sendiri sebagai pesan yang utuh. Dalam konteks pesantren, komunikasi nonverbal sangat penting karena menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam yang menekankan keteladanan dan pembiasaan. Misalnya, guru yang menatap mata santri sambil tersenyum ketika menyampaikan nasihat akan memberikan dampak psikologis yang lebih kuat daripada hanya mengucapkan kata-kata (Manshuruddin et al., 2021). Selain itu, gerakan tangan guru saat mengajarkan makna kitab kuning atau intonasi suara saat membacakan hadis juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang khas di lingkungan pesantren (Burhanuddin, 2016).

Komunikasi nonverbal di pesantren bukan sekadar pelengkap komunikasi verbal, tetapi berperan signifikan dalam membangun atmosfer pembelajaran yang hangat, disiplin, dan penuh makna keagamaan yang sulit dicapai hanya melalui kata-kata. Keberhasilan pesantren dalam membentuk kepribadian santri secara utuh tidak lepas dari kekuatan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh para guru dalam keseharian. Mulai dari cara menyapa, sikap tubuh saat berbicara, hingga isyarat mata memiliki nilai pendidikan tersendiri yang diam-diam ditiru dan menjadi kebiasaan para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

### 4. Era Digital dan Perubahan Pola Komunikasi

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan interaksi jarak jauh secara daring melalui media digital seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet, dan media sosial lainnya. Di bidang pendidikan, teknologi digital telah digunakan sebagai media pembelajaran, baik untuk penyampaian materi, diskusi, hingga ujian online. Perkembangan ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran tatap muka, mereka tetap memiliki potensi besar untuk mengadopsi teknologi

digital secara bijak, tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai khas pesantren yang telah terjaga selama berabad-abad (Iswatiningsih, 2019).

Transformasi pola komunikasi ini menjadi sebuah keniscayaan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, di mana pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri demi menjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi. Oleh sebab itu, pengembangan pola komunikasi berbasis digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren menjadi tantangan sekaligus peluang yang perlu dikelola secara bijak oleh setiap pesantren di Indonesia. Lingkungan pesantren, pemanfaatan media digital masih mengalami kendala karena faktor infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, dan budaya pesantren yang sangat menjunjung nilai-nilai tradisi tatap muka. Meskipun begitu, beberapa pesantren modern mulai mengadaptasi teknologi digital untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti pengajian kitab online, grup diskusi WhatsApp, serta kelas daring saat pandemi Covid-19 lalu.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di Yayasan Pesantren Islamic Center Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran masih mempertahankan kekhasan pesantren, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal para guru didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab yang sarat dengan nuansa religius dan nilai-nilai budaya pesantren. Di sisi lain, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, gerakan tubuh, serta simbol-simbol visual seperti pakaian dan posisi duduk guru memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menunjukkan perkembangan yang positif, di mana media seperti WhatsApp, YouTube, dan platform daring telah dimanfaatkan secara aktif dalam mendukung pembelajaran, namun tetap tidak menggeser posisi utama interaksi langsung sebagai sarana utama dalam menanamkan keteladanan dan nilai-nilai keberkahan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya era digital, tanpa harus mengorbankan identitas dan esensi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara adab, ilmu, dan spiritualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N. R., Amaliyah Batubara, F., & Nofianti, R. (2023). Problems Of Parents In Guiding Children To Increase Awareness Of Praying In Klambir V Kebun Village, Deli Serdang Regency. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 0(0), 571–576. <https://doi.org/10.3059/INSIS.V0I0.13919>
- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Baidlawi, H. Moh. (2006). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/TJPI.V1I2.198>
- Budiwibowo, S. (2016). MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI BUDAYA KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01). <https://doi.org/10.25273/PE.V3I01.57>
- Burhanuddin, N. (2016). Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.V3I2.10244>
- Karel A, S. (1991). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. In *LP3ES: Vol. (Issue)*.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V4I2.287>
- Manshuruddin, M., Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education In Modern Islamic Boarding Schools: A Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, 0(0). <https://doi.org/10.46827/EJSSS.V0I0.617>
- Manshuruddin, Tumiran, & Yunan, M. (2021). Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 295–307. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V8I12.3241>
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukroji. (2012). Pesantren, Madrasah dan Sekolah Karya Karel Steenbrink (Sebuah Model Penelitian Pendidikan Islam di Indonesia). *Islam Dan Realitas Sosial*, 5(2).
- Munif, M. (2016). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33650/PJP.V3I2.124>
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Nahrawi, A. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Gama Media.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2616>

- Penelitian, J., Pendidikan, P., Lilis, G., Suarni, M. A., & Rizka, Z. (2021). Analisis Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 31–38. <https://doi.org/10.33394/JP.V8I1.3226>
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rangkuti, C., Ependi, R., Tumiran, T., & Rahma, R. (2024). Implementation of the Multiple Intelligence Approach in Qur'anic Memorization Learning: Analysis of Strategies and Students Social Interaction Patterns. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 201–217. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.V5I2.1131>
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). *INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA*. <http://semnaspemd.fkip.unila.ac.id/2019/08/14/prosid/>
- Siregar, B., Tumiran, & Putri, V. (2023). Portrait Of Pai Teacher In The Implementation Of The 2013 Curriculum Towards An Independent Learning Curriculum At Ar-Rahman High School Medan Helvetia. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 0(0), 739–749. <https://doi.org/10.3059/INSIS.V0I0.14106>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Sugeng, Naupal, Saraswati, L., & Gina Boang Manalu, A. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *KRTHA BHAYANGKARA*, 17(2), 273–296. <https://doi.org/10.31599/KRTHA.V17I2.802>
- Tumiran, H., Silo, A., Ohoiwutun, Y., & Tebay, V. (2023). Implementation of ASN Core Values BerAKHLAK for Pratama High Leadership Officials in Puncak Jaya Regency, Papua Province. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(11). <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i11.6968>
- Yunan Harahap, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I2.24720>